

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mencakup perhatian terhadap perbedaan individu peserta didik, termasuk gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan perbedaan dalam gaya belajar mereka. Dengan memperhatikan berbagai faktor yang mencakup jenis kelamin, kemampuan awal, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, dan lainnya, guru dapat merancang RPP yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Prinsip ini mendorong pendekatan diferensiasi pembelajaran di mana guru berusaha untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Ini dapat mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, alat bantu, dan strategi pembelajaran yang memperhitungkan gaya belajar siswa untuk membantu mereka belajar secara lebih efektif. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang tercantum dalam Permendiknas tersebut mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berfokus pada peserta didik, yang mengakui bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan gaya belajar dan kebutuhan belajar mereka sendiri.

Gaya belajar memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana mereka menyerap, kemudian mengatur dan mengolah informasi (DePorter dan Hemacki, 2015). Adapun pengorganisasian

dan pemrosesan informasi adalah inti dari gaya belajar (Keefe, 2008, Ginnis, 2008). Gaya belajar juga merupakan cara untuk menggunakan kemampuan seseorang (Stenberg, 2008). Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dan cara menggunakan kemampuan tersebut juga berbeda. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar individu. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu guru dimanapun untuk mendekati hampir semua siswa dengan menyampaikan informasi dengan cara yang berbeda-beda (DePorter, 2015).

Pengklasifikasian gaya belajar sangat penting untuk proses pembelajaran karena dapat membantu guru lebih peka dalam memahami gaya belajar yang berbeda pada setiap siswa dan memungkinkan guru untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di kelas. Sebagai tenaga pendidik, setiap guru memiliki kepribadian, usia, ekonomi, sosial, dan gaya mengajar yang unik. Berbagai latar belakang akademik, budaya, sosial, dan ekonomi dari setiap siswa dapat memengaruhi cara bertindak, pengalaman dan gaya belajar mereka. Metode konsisten yang digunakan siswa untuk mendapatkan stimulus atau informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah dikenal sebagai gaya belajar (Nasution, 2011). Selain itu, gaya belajar adalah cara yang lebih disukai oleh siswa untuk berpikir, memproses, dan memahami informasi (DePorter dan Mike, 2015). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gaya belajar adalah mekanisme yang digunakan siswa untuk mengolah informasi yang mereka peroleh selama proses belajar.

Siswa yang senang menggunakan gerakan, pendengaran, atau penglihatan dalam proses pembelajaran dikenal sebagai model pembelajaran Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) (DePorter dan Mike, 2015). Selanjutnya, model VAK dikembangkan menjadi VARK (Visual, Auditory, Read, dan Kinesthetic) oleh Fleming (2018). Siswa dengan gaya belajar visual cenderung belajar melalui alat bantu visual dan gambar, siswa dengan gaya belajar auditori cenderung belajar melalui mendengarkan dan berbicara, siswa dengan gaya belajar *read* cenderung belajar melalui kegiatan membaca dan menulis, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar melalui aktivitas

fisik dan pengalaman (Fleming, 2018). Pembelajaran yang belum memperhatikan gaya belajar siswa diduga dapat menjadi penyebab siswa hanya mengaktifkan salah satu inderanya saja (Leasa dkk, 2018). Pada jenjang Pendidikan SMP, informasi tentang gaya belajar akan membantu siswa dalam membangun kesadaran belajar, meningkatkan kemampuan individu, menggali peluang selama pembelajaran di kelas, serta meningkatkan pemahaman siswa. Siswa yang cemas dalam pembelajaran cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan gaya belajar mereka dengan kebutuhannya sehingga mereka lebih sulit untuk mengidentifikasi strategi belajar yang paling cocok untuk diri mereka sendiri. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dan kecemasan belajar. Seperti saat guru memberikan soal latihan IPA ada siswa yang bertanya jawaban pada temannya, bingung dan tidak tenang saat mengerjakan soal tersebut, takut bertanya kepada guru padahal ada materi yang kurang jelas dan tidak dimengerti, siswa juga mudah gemetar dan berkeringat dingin ketika guru menunjuknya untuk mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menghambat proses pembelajaran yaitu kecemasan belajar (Afiatman dkk, 2019).

Setiap orang dapat mengalami kecemasan, dan reaksi umum terhadap stres yang disertai dengan munculnya rasa cemas (Solihah, 2017). Perasaan takut, tegang dan tidak percaya diri dalam menghadapi suatu masalah disebut dengan kecemasan. Kecemasan itu sendiri merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang penuh kekhawatiran dan ketakutan, dengan perasaan tertekan, tidak tenang dan berpikiran kacau terhadap hal-hal yang mungkin saja akan terjadi (Apriliana, 2018). Kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda (Atkinson et al, 1999).

Kirklan (dalam Slameto, 2010) menyatakan bahwa tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedangkan tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar. Setiap siswa mempunyai kecemasan belajar yang berbeda-beda yakni ada yang mempunyai kecemasan belajar rendah, ada yang

mempunyai kecemasan belajar sedang, dan ada yang mempunyai kecemasan belajar tinggi. Jika kecemasan memiliki intensitas yang wajar, itu dapat dianggap sebagai motivasi yang positif. Namun, jika kecemasan sangat kuat dan bersifat negatif, itu malah akan merugikan dan dapat mengganggu kondisi fisik dan mental orang tersebut. Kecemasan belajar membuat setiap siswa sulit untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lancar. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan belajar ini semakin tinggi diantaranya faktor lingkungan, fisik, emosional, dan sosial. Siswa sulit mengatasi kecemasan belajarnya sehingga guru harus berperan sangat penting untuk mengatasi kecemasan belajar siswa selama proses pembelajaran. Ketika siswa mengalami kecemasan belajar, mereka dapat mengalami suasana hati yang tidak sehat, seperti panik dan kehilangan pikiran, depresi dan tidak berdaya, gugup dan takut, dan lainnya. Satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajar adalah mengenal anak didik, mengetahui kemampuannya, minat dan keterbatasannya, tingkat kecemasan belajar yang dimiliki siswa, serta gaya belajar apa yang diberikan dan cara penyampaian materi yang dapat disesuaikan dengan anak didik. Oleh karena itu, pada saat mengatasi kecemasan belajar setiap guru dihadapkan pada siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu individu dengan yang lainnya.

Fisika sebagai salah satu dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah kepada siswa karena dapat melatih kemampuan berfikir yang sangat berguna dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak siswa menganggap fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Dalam pembelajaran fisika di sekolah sering dijumpai sebagian siswa lancar dan cepat memahami materi dan sebagian siswa sulit dan membutuhkan waktu untuk memahami materi. Berdasarkan penelitian dari Williams et al (2003) ditemukan bahwa siswa yang menganggap fisika itu sulit sebanyak 48% dan 20% menganggap fisika bukan pelajaran yang menyenangkan. Selain itu, penelitian dari Hia dan Sulandari (2016) menunjukkan hampir seluruh siswa menganggap bahwa mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, tidak disukai bahkan tidak berguna untuk

melanjutkan studi mereka ke depannya. Hasil dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang dipersepsikan sulit bagi siswa. Anggapan tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kecemasan belajar dalam pembelajaran fisika.

Terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa. serta adanya perbedaan hasil belajar fisika siswa yang mempunyai kecenderungan gaya belajar visual, auditorial, read dan kinestetik (Abdul Halim, 2012). Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti belajar secara visual, auditori, read atau kinestetik. Jika seseorang tidak memahami gaya belajar mereka sendiri, mereka mungkin kesulitan untuk memahami materi fisika yang bisa meningkatkan kecemasan belajar. Kecemasan belajar dapat timbul jika gaya belajar seseorang tidak cocok dengan metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran fisika. Misalnya, jika seorang siswa memiliki preferensi belajar visual tetapi guru menggunakan metode pengajaran yang lebih auditori, maka siswa tersebut mungkin merasa kesulitan untuk memahami konsep-konsep fisika, yang dapat meningkatkan kecemasan belajar. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran fisika atau mata pelajaran lainnya, penting bagi guru untuk menyadari perbedaan dalam preferensi belajar siswa mereka dan berupaya menyediakan pengalaman pembelajaran yang beragam. Ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan mengurangi tingkat kecemasan belajar yang mungkin muncul jika metode pengajaran tidak sesuai dengan preferensi belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA SMPN di Kota Singkawang yaitu guru belum mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Guru belum mengetahui metode yang tepat untuk mengetahui jenis-jenis gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Menurut guru, gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui. Namun, guru belum dapat mengelompokkan siswa dengan gaya belajar yang sama pada saat proses pembelajaran karena belum adanya tindak lanjut guru untuk mengetahui jenis gaya belajar seperti apa yang dimiliki siswa. Selanjutnya, guru belum mengetahui faktor-faktor gaya belajar siswa yang mempengaruhi proses

pembelajaran. Guru belum mengetahui tingkat kecemasan belajar siswa dalam proses pembelajaran fisika. Serta kecemasan belajar siswa yang perlu diatasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dari uraian di atas peneliti melakukan “Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Ditinjau Dari Kecemasan Belajar Dalam Pembelajaran Fisika”.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, dapat diketahui identifikasi masalah sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran belum memperhatikan gaya belajar pada siswa.
2. Serta belum diketahui tingkat kecemasan belajar yang dimiliki oleh setiap siswa.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana profil gaya belajar siswa?
2. Bagaimana profil kecemasan belajar siswa?
3. Bagaimana kecenderungan gaya belajar siswa ditinjau dari kecemasan belajar dalam pembelajaran fisika di SMPN Se-Kota Singkawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan profil gaya belajar siswa.
2. Mendeskripsikan profil kecemasan belajar siswa.
3. Mendeskripsikan mengenai karakteristik kecenderungan gaya belajar siswa ditinjau dari kecemasan belajar dalam pembelajaran fisika di SMPN Se-Kota Singkawang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, gaya belajar mempunyai hubungan yang kuat dengan kecemasan belajar siswa di sekolah karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik gaya belajar siswa SMPN di Kota Singkawang dalam pembelajaran fisika. Selain itu, memberikan informasi tambahan tentang keanekaragaman gaya belajar siswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bacaan ataupun referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya belajar VARK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran cara belajar siswa sehingga dapat menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan menambah informasi kepada guru akan pentingnya mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa yang ditinjau dari kecemasan belajar.

b. Bagi Siswa

Untuk memberikan gambaran tentang gaya belajar siswa dan membangun kesadaran belajar secara individu dalam mengembangkan gaya belajar ditinjau dari kecemasan belajar.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi atau literatur dalam pembelajaran fisika serta dapat memberi masukan kepada pihak sekolah yang diteliti, sehingga pihak sekolah dan guru di bidang studi khususnya fisika dapat saling bekerja sama dalam menganalisis gaya belajar ditinjau dari aspek kecemasan belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan literatur untuk menginspirasi penelitian-penelitian berikutnya untuk mengembangkan tentang kajian gaya belajar yang ditinjau dari aspek kecemasan belajar siswa.